

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN 10 Gadung

Warda H. Sahid, Mestawaty As. A, dan Sarjan N. Husain

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya hasil belajar siswa yang dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas IV SDN 10 Gadung pada mata pelajaran IPA adalah 6,0. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN 10 Gadung Kab. Buol melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jumlah siswa sebanyak 16 orang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil analisis tes hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I adalah: siswa yang tuntas 12 dari 16 siswa atau persentase ketuntasan klasikal sebesar 75%, daya serap klasikal 68,1%, dan rata-rata hasil belajar mencapai 6,8, serta aktivitas siswa dalam kategori baik. Pada siklus II siswa yang tuntas 15 dari 16 siswa atau ketuntasan klasikal 93,8%, daya serap klasikal sebesar 81,9%, serta aktivitas siswa berada dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 10 Gadung.

Kata Kunci: Model Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar IPA

I. PENDAHULUAN

Mata pelajaran ilmu pengetahuan alam mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal dan bermoral. Dengan demikian tuntutan untuk terus menerus memutakhirkan pembelajaran menjadi suatu keharusan. Pengembangan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 pada bidang studi IPA dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran IPA dengan keadaan dan kebutuhan setempat, sehingga memperoleh sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi (Depdiknas, 2006). Kurikulum 2013 ini merupakan kurikulum yang sedang dalam tahap perencanaan oleh pemerintah untuk diterapkan secara merata ke semua sekolah, sebab kurikulum

2013 merupakan perubahan dari struktur KTSP. Perubahan ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki kurikulum yang kurang tepat.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran IPA, khususnya di Sekolah Dasar (SD) yang menganjurkan guru IPA perlu memahami dan mengembangkan berbagai metode, pendekatan, keterampilan dan strategi dalam pembelajaran IPA, sehingga dapat memberikan aktivitas nyata bagi siswa dengan berbagai obyek yang akan dipelajari. Namun kondisi di lapangan saat ini ditemukan kendala dalam proses pembelajaran. Hal serupa terjadi di SDN 10 Gadung. Berdasarkan pengalaman penulis, pembelajaran IPA di SDN 10 Gadung, khususnya di kelas IV memiliki kendala dalam proses pembelajaran diantaranya: (1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran sebab guru cenderung menggunakan ceramah yang monoton pada kegiatan guru, (2) siswa terlihat malu bertanya tentang hal yang belum dipahami dan lebih senang bertanya kepada temannya, tetapi jika siswa diberikan pertanyaan, banyak siswa yang tidak bisa menjawab, (3) penyampaian materi kurang begitu menarik karena penggunaan strategi pembelajaran yang tidak variatif, (4) pertanyaan terbuka untuk menggali reaksi siswa masih kurang sebab kegiatan kurang bermuara pada interaksi siswa, sementara guru lebih tertarik pada jawaban siswa yang benar tanpa menganalisis kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dan prosedur penyelesaiannya, (5) kurangnya kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran untuk mengetahui masalah yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran. Masalah tersebut tentunya berakibat terhadap hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa pada semester ganjil tahun 2013/2014 diperoleh nilai rata-rata di bawah KKM yaitu 6,0 atau kurang dari 70 (nilai KKM yang ditetapkan oleh guru IPA SDN 10 Gadung).

Agar pembelajaran IPA menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan maka guru dapat melakukan berbagai cara. Salah satu cara yang cukup efektif adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe yang lebih sederhana dibandingkan tipe-tipe yang lain. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok-kelompok akan dapat

menjadikan pembelajaran IPA lebih bermakna. Jadi materi pelajaran yang dipelajari siswa lebih mendalam dan meningkatkan minat belajar siswa serta hasil belajar siswa.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat melatih siswa untuk mengemukakan pendapat dalam diskusi sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. Dalam kooperatif tipe STAD, siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok tiap anggota saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Selama bekerja dalam satu kelompok, anggota kelompok diharapkan mampu mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan bisa saling membantu teman dalam mencapai ketuntasan materi. Hal ini juga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Soewarso, 2001).

Berdasarkan latar belakang, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN 10 Gadung Kab. Buol”.

Adapun alasan peneliti untuk memilih judul tersebut adalah model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD belum pernah diterapkan di kelas IV SDN 10 Gadung Kab. Buol, masalah yang akan dipecahkan merupakan masalah yang sangat mendasar, jika dilihat dari rendahnya nilai hasil belajar, dan masalah yang akan dipecahkan adalah masalah yang selama ini membuat peneliti ingin mencari jalan keluarnya. Selain itu, sebagai pertimbangan dari penelitian sebelumnya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jalil (2013) dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tatanga pada Materi Rangka Manusia melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, dari siklus I ke siklus II, yakni persentase ketuntasan klasikal sebesar 70,3%, nilai rata-rata hasil belajar adalah 7,6, dan aktivitas siswa dalam kategori baik. Pada siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 91,9%, rata-rata hasil belajar adalah 8,5, dan aktivitas siswa berada dalam kategori baik. Menurut Slavin (2009), Alasan dipilih pembahasan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* karena pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan suatu prosedur yang sistematis dan obyektif untuk mendapatkan pengetahuan atau pemecahan masalah. Jadi penelitian itu diawali dari sebuah masalah yang akan diselesaikan. PTK dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu proses belajar mengajar di kelas serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti model penelitian secara bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Iskandar, 2009). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Penelitian ini direncanakan selama 2 (dua) siklus dan masing-masing siklus dilakukan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan, yaitu siklus I terdiri dari pertemuan 1 dan pertemuan 2, serta terdiri dari 2 LKS yang disediakan guru yaitu pertemuan 1 dan 2. Siklus II juga terdiri dari 2 (dua) pertemuan dengan alokasi waktu satu kali pertemuan adalah 3 x 35 menit.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 10 Gadung Kab. Buol. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun ajaran 2013/2014 semester genap dengan jumlah siswa 16 orang. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengadakan konsultasi dengan Kepala Sekolah dalam hal pelaksanaan penelitian dan melakukan diskusi dengan pihak guru kelas IV untuk mendapatkan gambaran bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas. Siklus I dilaksanakan dalam 2 (dua) kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x35 menit pada setiap pertemuan. Tahap-tahap pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut.

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun perencanaan sebagai berikut :

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Membuat lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru

- c. Mempersiapkan tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah pembelajaran model kooperatif tipe STAD.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan sesuai dengan RPP yang telah dirancang:

a. Kegiatan Awal

- 1) Menyampaikan apersepsi dan motivasi berupa tanya jawab.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat lebih dari satu.
- 2) Guru memberikan soal kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai hasil belajar siswa.
- 3) Guru membentuk 4 (empat) kelompok, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda sesuai nilai ulangan harian siswa.
- 4) Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota lain, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai.
- 5) Guru memberikan soal kepada setiap siswa secara individual.
- 6) Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Menyimpulkan materi pelajaran sesuai tujuan pembelajaran.

1. Observasi

Observasi ini dilakukan pada saat penelitian atau dalam proses pembelajaran. Kegiatan observasi dibantu oleh seorang pengamat atau observer untuk mengamati semua aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hasil observasi dicatat dalam lembaran

observasi aktivitas guru dan siswa yang telah disediakan, serta mendokumentasikan semua kegiatan sebagai bukti telah dilaksanakannya penelitian kelas. Hasil pengamatan ini berupa data observasi untuk direfleksi sehingga pengamatan yang dilakukan dapat menceritakan keadaan sesungguhnya mengenai efektivitas penerapan model kooperatif tipe STAD terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data yang diperoleh pada tahap observasi. Berdasarkan hasil analisa data dilakukan refleksi guna melihat kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran diterapkan. Kekurangan dan kelebihan ini dijadikan acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Hasil dari refleksi tindakan pada siklus I, maka dilakukan perbaikan pada siklus II, tahap melaksanakan tindakan pada siklus II sama dengan siklus I, yang membedakan hanya pokok bahasan. Pelaksanaan siklus II, baik materi ajar dan hal-hal yang dianggap kurang dan berlebihan pada siklus I diperbaiki, kemudian dijadikan acuan untuk mencapai hasil yang diinginkan pada siklus berikutnya. Tindakan siklus II dilaksanakan 2 (dua) kali pertemuan atau dua sub pokok bahasan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit tiap pertemuan.

Dalam penelitian ini, ada beberapa faktor yang akan diselidiki. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) Siswa: mengamati aktivitas siswa kelas IV SDN 10 Gadung selama pembelajaran. (2) Guru: mengamati aktivitas guru pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD.

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang berupa ciri-ciri, sifat-sifat, keadaan, atau gambaran dari kualitas objek yang diteliti. Golongan data ini disebut atribut. Sebagai contoh, data mengenai kualitas suatu produk, yaitu baik, sedang, dan kurang. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian adalah data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Lembar pengamatan aktivitas siswa untuk mengetahui kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa.

Sumber data penelitian ini adalah: (1) Sumber data dari subyek atau data primer, dalam hal ini sumber data dari siswa kelas yang dilakukan tindakan. Data yang dimaksud berupa nilai hasil belajar siswa. (2) Sumber data tidak langsung dari subyek atau data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh guru sejawat atau kolaborator terkait dengan perkembangan kelas tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu : (1) Tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, yang diberikan di setiap akhir tindakan (siklus). (2) Observasi, dilakukan selama kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II berlangsung. Pelaksanaan observasi baik pada guru/peneliti dan kepada subyek penelitian dilakukan dengan cara mengisi format observasi yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Ada 2 (dua) analisis data yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu data data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisa data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa adalah :

1) Daya Serap Individu

$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan : X = Skor yang diperoleh siswa

Y = Skor maksimal soal

DSI = Daya Serap Individu

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika presentase daya serap individu sekurang-kurangnya 70% .

2) Ketuntasan Belajar Klasikal

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan : $\sum N$ = Jumlah siswa yang tuntas

$\sum S$ = Jumlah siswa seluruhnya

KBK = Ketuntasan Belajar Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas jika persentase klasikal yang dicapai adalah 80%.

3) Daya Serap Klasikal

$$DSK = \frac{\sum P}{\sum I} \times 100\%$$

Keterangan : $\sum P$ = Skor yang diperoleh siswa

$\sum I$ = Skor ideal seluruh siswa

DSK = Daya Serap Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika presentasi daya serap klasikal sekurang-kurangnya 70%.

b. Analisis Data Kualitatif

Untuk menganalisis data dari hasil observasi, digunakan teknik yang dikemukakan Miles dan Huberman (1992) dengan tiga tahap kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahap analisis tersebut dapat digambarkan sebagai model interaktif berikut.

Berdasarkan uraian di atas, analisis data yang dilakukan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

a. Tahap reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan yang mengacu kepada proses menyeleksi, menfokuskan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh melalui observasi.

b. Tahap penyajian data

Pada tahap ini kumpulan informasi/data yang terorganisasi dan terkategori dituliskan kembali, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari data tersebut. Penyajian data dalam hal ini, akan disajikan dalam bentuk tabel.

c. Tahap penarikan kesimpulan

Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan.

Indikator kinerja keberhasilan penelitian tindakan ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

a. Indikator Kuantitatif Pembelajaran

Dalam penelitian ini indikator pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 10 Gadung Kab. Buol mencapai daya serap

individu lebih dari atau sama dengan 70 (sesuai dengan KKM mata pelajaran IPA di SDN 10 Gadung) dan ketuntasan klasikal mencapai 80%.

b. Indikator Kualitatif Pembelajaran

Indikator kualitatif dapat dilihat dari hasil analisis observasi aktivitas siswa dan guru. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika aktivitas siswa dan guru telah berada dalam kategori baik atau sangat baik.

Data hasil observasi siswa dan guru diperoleh melalui lembar observasi, kemudian dianalisis dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

85% < NR ≤ 100% : Sangat baik

60% < NR ≤ 85% : Baik

45% < NR ≤ 60% : Cukup

0% ≤ NR ≤ 45% : Kurang Baik. (Depdiknas, 2001:37)

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Tindakan siklus I menerapkan pembelajaran dengan metode STAD dalam pembelajaran IPA. Materi yang diberikan pada siklus I adalah bagian akar tumbuhan dan fungsinya dengan mengikuti rencana pelaksanaan pembelajaran. Instrumen yang digunakan berupa LKS, lembar penilaian observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Kemudian dievaluasi menggunakan tes hasil belajar akhir tindakan siklus I. Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 dan 20 Agustus 2014, dan didampingi oleh observer yang membantu mengamati peneliti dan semua kegiatan siswa selama penelitian..

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan penerapan model kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 10 Gadung, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes hasil belajar. Bentuk tes yang diberikan adalah uraian dengan jumlah soal 4 butir. Secara ringkas hasil analisis tes siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Tes Tindakan Siklus I

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	8
2.	Skor terendah	4
3.	Jumlah Siswa	16
4.	Banyak siswa yang tuntas	12
5.	Persentase tuntas klasikal	75%
6.	Persentase daya serap klasikal	68,1%
7.	Rata-rata hasil belajar	6,8

Berdasarkan Tabel 1, hasil belajar siswa kelas IV SDN 10 Gadung, diperoleh persentase daya serap klasikal 68,1% dan persentase ketuntasan klasikal 75%. Hasil tersebut belum mencapai ketuntasan klasikal 80% berdasarkan indikator kinerja yang ditetapkan. Terdapat siswa yang belum tuntas secara individu yaitu terdapat 4 siswa. Sehingga peneliti melanjutkan penelitian sampai siklus II untuk memperbaiki proses pada siklus I atau konsep yang belum terlalu dipahami siswa akan diperjelas kembali.

Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus I, seperti pada hasil pengamatan aktivitas guru diantaranya: (1) guru kurang memberi penghargaan kepada kelompok diberi nilai 2 sebab guru tidak membacakan perolehan nilai masing-masing kelompok dan kurang memberikan motivasi kepada kelompok yang nilainya rendah, (2) guru tidak meminta siswa yang kurang aktif untuk menanggapi jawaban temannya saat menyimpulkan materi dan tidak memberi penghargaan kepada siswa yang aktif. Oleh karena itu, kekurangan pada siklus I tersebut diperbaiki pada siklus II dan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil yang diperoleh pada siklus ini dikumpulkan serta dianalisis. Hasilnya digunakan untuk menetapkan suatu kesimpulan.

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II dengan penerapan kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPA, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes hasil belajar. Bentuk tes yang diberikan adalah uraian dengan jumlah soal 3 nomor. Secara ringkas hasil analisis tes siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Tes Tindakan Siklus II

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	10
2.	Skor terendah	6
3.	Jumlah Siswa	16
4.	Banyak siswa yang tuntas	15
5.	Persentase tuntas klasikal	93,8%
6.	Persentase daya serap klasikal	81,9%
7.	Rata-rata hasil belajar	8,2

Berdasarkan Tabel 2, hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 10 Gadung sudah menunjukkan hasil yang sangat baik dengan persentase daya serap klasikal 81,9% dan persentase ketuntasan klasikal 93,8%. Hasil tersebut sudah memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan

Pembahasan

Aktivitas belajar dari 16 siswa kelas IV SDN 10 Gadung pada Siklus I dengan indikator siswa dari hasil penilaian pada pertemuan 1 adalah 56,3% dengan kriteria cukup dan pada pertemuan meningkat menjadi 78,3% (baik). Hasil tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, namun masih ada beberapa kekurangan yang didapatkan pada kegiatan refleksi, diantaranya aktivitas siswa dalam kegiatan kelompok belum menunjukkan kerjasama yang baik sebab masih ada anggota kelompok yang dinilai kurang aktif. Siswa yang kesulitan mengerjakan soal latihan terkadang menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada siswa yang kemampuannya tinggi tanpa berdiskusi. Selain itu, saat guru menjelaskan, masih ada siswa yang tidak mencatat hal-hal penting tentang materi yang dianggap penting. Tentunya kekurangan pada siklus I menjadi perhatian bagi peneliti untuk diminimalisir pada siklus II untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Tindakan siklus II diperoleh hasil yang lebih baik, dimana hasil observasi aktivitas siswa rata-rata memperoleh kriteria sangat baik pada setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa timbulnya kesadaran pada siswa yang ditandai dengan menurunnya persentase siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan aktivitas kelompok dapat pula dibuktikan dengan nilai penghargaan kelompok. Peningkatan persentase siswa

tersebut menunjukkan bahwa timbulnya keinginan tiap kelompok untuk dapat mencapai hasil kelompok yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SDN 10 Gadung dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa secara signifikan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar, memiliki minat dan perhatian yang besar pada pembelajaran yang dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar secara optimal.

Pengelolaan Pembelajaran kooperatif pada siklus I belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Terlihat dari hasil observasi yang diperoleh hanya 58,3% dan siswa terlihat belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi dan bimbingan guru secara merata kepada semua siswa, sehingga sebagian besar siswa bersifat pasif atau kurang aktif saat diberikan tugas. Hanya sebagian kecil saja siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik pada saat kerja kelompok maupun pada saat diskusi kelas.

Pada siklus II guru telah mampu mengelola pembelajaran dengan baik dan siswa nampak sudah bisa beradaptasi dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Guru telah mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dan bimbingan guru merata pada semua siswa. Hanya sebagian kecil saja siswa yang terlihat pasif dalam kegiatan pembelajaran baik pada saat kerja kelompok maupun pada saat pelaporan hasil tugas. Pada siklus II ini, guru juga telah mampu mengadakan perbaikan-perbaikan pada beberapa aspek yang dianggap kurang pada siklus I. Adanya peningkatan tersebut disebabkan pengelolaan pembelajaran kooperatif telah berlangsung secara efektif.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan guru telah mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa kelas IV SDN 10 Gadung meningkat. Terutama adanya penghargaan yang diberikan guru pada setiap kelompok. Pemberian penghargaan ini telah memunculkan efek positif pada siswa sehingga siswa semakin antusias untuk mengikuti pelajaran.

Berdasarkan gambaran aktivitas mengajar guru tersebut selama pembelajaran pecahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPA dapat berpengaruh pada peningkatan aktivitas mengajar guru sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif.

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus I, diperoleh 12 siswa tuntas dari 16 jumlah siswa yang mengikuti tes, dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 75%, daya serap klasikal 68,1%, dan rata-rata hasil belajar mencapai 6,8. Hasil tersebut bila dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelum penelitian, mengalami peningkatan sebesar 11,7%. Ketuntasan klasikal belum mencapai 80% sehingga peneliti perlu melanjutkan ke siklus II.

Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik daripada hasil yang diperoleh pada siklus I. Peningkatan ini terjadi karena kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalisir sehingga diperoleh kelebihan pada siklus II. Dari analisis hasil belajar siklus II, diketahui bahwa hampir semua siswa tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 93,8% dan daya serap klasikal 81,9%. Hal ini menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar sudah memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa penelitian tindakan kelas ini secara keseluruhan semua kriteria aktivitas guru dan aktivitas siswa serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN 10 Gadung dapat terjadi karena penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis data pada penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 10 Gadung. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar siswa dari ketuntasan 75% pada siklus I menjadi 93,8% pada siklus II. Demikian pula peningkatan daya serap klasikal dari 68,1% pada

siklus I menjadi 81,9% pada siklus II, aktivitas siswa dan guru selama proses belajar dalam kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan di atas, diberikan beberapa saran sebagai berikut: (a) Agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran melalui penerapan model kooperatif tipe STAD dapat terlaksana sesuai dengan waktu yang ditentukan, guru perlu mengadakan persiapan yang lebih baik. (b) Guru-guru Sekolah Dasar harus terus menggiatkan pelaksanaan penelitian tindakan semacam ini, sehingga nantinya akan diperoleh strategi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas dan kredibilitas suatu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2001). Buku 1 Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Gaung Persada (GP) Press.
- Jalil. (2013). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tatanga pada Materi Rangka Manusia melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Tadulako Palu: tidak diterbitkan
- Miles, Matthew B dan huberman, A Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press
- Soewarso. (2001). *Menggunakan Strategi Komparatif Learning di dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. *Jurnal Edukasi*, No. 01, hal: 16-25.
- Slavin, R.E. (2009). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.